

Faridhatun Nikmah

**Peran Ilmu Fikih dalam Membentuk Generasi Moderat di MTS NU
Raudlatul Muallimin Wedung Demak**

Faridhatun Nikmah

Guru MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak

Telepon penulis (WhatsApp) +6289620061269

pos-el: faridhatunnikmah28@gmail.com

ABSTRAK

Problematika yang terjadi saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah tidak menerapkan sikap toleransi terhadap umat berbeda agama. Salah satu kasus yang baru ini terjadi di SMKN 2 Padang yang mewajibkan siswi nonmuslim untuk mengenakan jilbab oleh sekolah. Berita ini menjadi viral karena pihak sekolah tidak menerapkan sikap toleransi terhadap umat berbeda agama. Hal inilah yang dapat memicu munculnya bibit-bibit konflik yang mengakibatkan perpecahan, kesenjangan, ketidak rukunan, ketidak percayaan, bahkan kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui moderasi beragama di MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak. Selain itu, untuk mengetahui peran dari ilmu fikih dalam membentuk generasi moderat di MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, simak, dan catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MTS NU *Raudlatul Muallimin* menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, ilmu fikih memiliki peran penting dalam membentuk generasi moderat sehingga dapat terciptanya kerukunan beragama, harmoni sosial, menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama, menghargai keragaman tafsir perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Kata Kunci: Ilmu Fikih, Generasi Moderat, MTS NU *Raudlatul Muallimin*, Demak.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman mulai dari budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi dan lain sebagainya. Dalam masyarakat *multibudaya* yang demikian, sering terjadi konflik antarkelompok budaya yang mengakibatkan ketidak harmonisan hidup berbangsa dan bernegara. Salah satu kasus yang terjadi saat ini adalah banyaknya lembaga pendidikan khususnya sekolah yang tidak menerapkan sikap toleransi antar umat yang berbeda agama.

Sebagaimana kasus yang baru-baru ini terjadi di SMKN 2 Padang Sumatera Barat yang mewajibkan siswi nonmuslim untuk mengenakan jilbab oleh sekolah.⁷² Hingga pada akhirnya kasus ini menjadi viral karena pihak sekolah tidak menerapkan sikap toleransi kepada umat berbeda agama. Selain kasus di SMKN 2 Padang juga terjadi di SMAN 8 Yogyakarta karena kepala sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di Hari Paskah. Hal itulah yang menjadikan para guru tidak setuju dan melakukan protes, tapi justru tidak ditanggapi oleh kepala sekolah. Hingga pada akhirnya mengubah tanggal perkemahan setelah ada desakan dari pihak luar. Selain itu, pada tahun 2020 seorang siswi aktivis Rohis SMA 1 Gemolong Sragen merundung siswi lainnya karena tidak berhijab. Kasus itu kemudian viral dan menarik perhatian banyak orang. Pada akhirnya siswi yang dirundung pindah ke luar kota karena merasa

⁷² Banu Adikara, "Kasus Intoleransi Di Sekolah Ada Karena Eksklusivitas," *Jawapos.Com*, 2021, <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/08/02/2021/kasus-intoleransi-di-sekolah-ada-karena-eksklusifitas/>.

tidak aman dan nyaman dengan cara temannya yang terlalu masuk dalam ranah privasinya.⁷³

Retno dalam Ihsan menegaskan bahwa dari banyaknya kasus intoleransi di sekolah sangat memprihatinkan. Terlebih jika kasus tersebut terjadi di sekolah negeri yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman dalam menimba ilmu pendidikan, tapi pada kenyataannya justru sekolah terkadang tidak ramah bagi siswa yang berbeda sehingga menimbulkan sikap intoleran. Sikap intoleran inilah yang akan menciptakan bibit-bibit konflik yang nantinya akan menjadi benih perpecahan, kesenjangan, ketidakpercayaan, saling curiga, bahkan dapat menimbulkan kekerasan. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menerapkan moderasi beragama.

Moderasi merupakan jalan tengah keberagaman di Indonesia. Seseorang yang moderasi beragamanya tinggi, maka memiliki pikiran yang moderat. Moderat dalam pemikiran Islam dimaksud di sini adalah dengan mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*) baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Hal itu menjadikan perbedaan tidak dijadikan masalah dalam menjalin kerja sama dengan asas kemanusiaan.⁷⁴ Seseorang yang memiliki pikiran moderat, maka tidak beranggapan bahwa agama yang dianutnya paling benar. Tujuan adanya moderasi beragama adalah untuk menjaga persatuan dan

⁷³ Dian Ihsan, “Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah,” *Kompas.Com*, 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

⁷⁴ Darlis, “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural,” *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017): 225–55.

kesatuan antarumat yang berbeda agama sehingga dapat hidup rukun, harmonis, dan damai.⁷⁵

Di MTS NU *Raudlatul Muallimin* (RAUM) Wedung Demak sangat menjunjung tinggi sikap moderasi beragama. Meskipun mayoritas penduduknya berlatar belakang beragama Islam Nahdiyin, tapi sangat menjunjung tinggi moderasi beragama. Hal tersebut terbukti pada saat adanya lomba paduan suara di Kabupaten Demak. MTS NU RAUM berpartisipasi untuk mengikuti lomba paduan suara tersebut hingga pada akhirnya yang menjadi pelatih dalam paduan suara tersebut adalah orang beragama nasrani atau Kristen. Meskipun agamanya berbeda justru tidak menimbulkan konflik. Para pihak seluruh sekolah baik kepala sekolah, tenaga pendidik, staff, siswa, dan seluruh anggota madrasah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Bahkan para siswa sangat antusias berlatih paduan suara. Bahkan pada saat mengiringi lagu wajib Yalal Wathon pelatihnya pun bersemangat, tidak mempermasalahkan hal tersebut. Hal itulah yang menunjukkan bahwa MTS NU RAUM sangat menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai moderasi beragama di MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak. Selain itu, untuk mengetahui peran dari ilmu fikih dalam membentuk generasi moderat di MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena saat ini banyak kasus intoleransi yang terjadi di sekolah sehingga moderasi beragama yang diterapkan di MTS NU

⁷⁵ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–56.

Raudlatul Muallimin dapat dijadikan sebagai salah satu upaya agar sekolah dapat menjunjung tinggi moderasi beragama di lingkup pendidikan. Selain itu, para siswa yang di MTS NU Radlatul Muallimin tidak hanya dibekali dengan ilmu umum, melainkan juga dibekali ilmu agama karena adanya kebiasaan yang sering ditanamkan oleh para guru, seperti sedekah setiap pagi, *istighosah* setiap Kamis siang dan malam Jumat, dan lain sebagainya. Hal inilah mampu melahirkan generasi bangsa yang membawa arah kemajuan bangsa, agama, dan negara yang nantinya akan menjadi estafet penerus bangsa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Meleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara naturalistik yang berarti dilakukan secara alamiah dengan memperhatikan data kualitatif dan matematik serta analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁷⁶ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang lebih menggambarkan fenomena permasalahan apa adanya. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan karena data diambil dari subjek penelitian secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁷ Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak atau yang disingkat dengan MTS NU RAUM. MTS NU RAUM terletak di Jalan Ngawen Nomor 19 Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

⁷⁶ J. Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013).

⁷⁷ Mohamad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan narasumber yang memahami dan terlibat secara langsung di antaranya adalah kepala sekolah, guru Fikih, siswa, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder berupa kajian yang relevan dengan penelitian, seperti buku, tesis, jurnal, majalah, ataupun artikel yang berkaitan dengan penelitian guna mendapatkan hasil yang maksimal dan berkualitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, simak, dan catat. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap keadaan atau perilaku yang dijadikan sebagai objek sasaran.⁷⁸ Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan datang dan mengamati secara langsung di MTS NU RAUM. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

STUDI PUSTAKA

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Restiawan yang berjudul *Nilai-Nilai Moderasi Islam pada Buku Ajar Fikih Kelas XII*

⁷⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

*Madrasah Aliyah.*⁷⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks fikih Madrasah Aliyah kelas XII terbitan Kementerian Agama dan Erlangga dapat digunakan secara akomodatif terhadap perkembangan pendidikan. Nilai moderasi yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan sebagian besar terdapat pada komponen konsep, fakta, dan prinsip buku teks. Namun, di sisi lain ada beberapa narasi yang perlu dikoreksi karena cenderung memicu pemahaman yang salah bagi pembaca sehingga pemahaman tertulis harus diperjelas dengan mengaitkan dengan contoh kondisi internal negara. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas dan tidak jauh ke dalam pemahaman yang kaku. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai moderasi Islam dalam tinjauan ilmu fikih. Perbedaannya terletak dalam penelitian ini lebih menggunakan objek buku bahan ajar, sedangkan milik penulis lebih kepada peran ilmu fikih dalam membentuk generasi moderat di MTS NU *Raudlatul Muallimin*.

Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Hikmatunnisa dan Zafi dalam tulisannya yang berjudul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fikih di PTKIN Menggunakan Konsep *Problem-Based Learning*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran ilmu fikih dijadikan sebagai wadah penanaman nilai moderasi Islam yang menyaikan konsep pembelajaran berbasis masalah dengan menuntut para mahasiswa untuk

⁷⁹ Adi Restiawan, “Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah” (UIN Raden Intan Lampung, 2021), file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/TESIS BAB 1&2.pdf.

membuka wawasan secara luas dan terbuka mengenai perbedaan hukum Islam yang diterapkan di masyarakat sehingga mampu memposisikan dirinya untuk berada di tengah dengan menyikapi perbedaan yang ada. Dengan penanaman nilai moderat ini diharapkan PTKIN dapat mempersiapkan warganya untuk tetap menjaga nilai kearifan, toleransi, dan tidak radikal.⁸⁰ Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini objek yang diambil di PTKIN sedangkan milik penulis mengambil objek di Madrasah Tsanawiyah NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak.

Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Purwanto, dkk dalam Prosiding Seminar Nasional Kahuripan Tahun 2020 yang berjudul Penguatan Islam Moderat dan Wawasan Kebangsaan Bagi Kaum Muslim Milenial di Keluarga Karang Joang Kota Balikpapan.⁸¹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya peningkatan setelah penyuluhan, meskipun hanya sedikit. Hal ini dikarenakan indeks awal sudah tinggi, karena Kota Balikpapan masyarakatnya heterogen, telah terbiasa dengan perbedaan dan saling toleransi. Berdasarkan semua tahapan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa Program Penguatan Islam Moderat dan Wawasan Kebangsaan dapat meningkatkan aktualisasi nilai kebangsaan dan islam moderat bagi para remaja

⁸⁰ Hani Hiqmatunnisa, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning,” *Jurnal JIPIS* 20, no. 1 (2020): 27–36.

⁸¹ Mochammad Purwanto, Ashadi Sasongko, and Muhammad Gufron, “Penguatan Islam Moderat Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Muslim Milenial Di Kelurahan Karang Joang Kota Balikpapan,” in *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan* (Kediri: Prosiding Seminar Nasional Kahuripan, 2020), 76–81.

muslim milenial di Kelurahan Karang Joang Kota Balikpapan. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis adalah sama-sama membahas mengenai islam moderat bagi kaum milenial. Perbedaan antara penelitian ini dengan milik penulis adalah dalam penelitian ini lebih kepada penguatan islam moderat dan wawasan kebangsaan bagi muslim milenial, sedangkan milik penulis lebih kepada peran ilmu fikih dalam membentuk generasi moderat. Selain itu, perbedaan tempat yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian ini lebih menggunakan objek di Kota Balikpapan sedangkan milik penulis memilih objek di MTS NU RAUM Kecamatan Wedung Kabupaten Demak sehingga memiliki perbedaan dengan sebelumnya. Adapun penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat memberikan khazanah baru khususnya dalam lingkup madrasah atau sekolah agar para pihak sekolah dapat menjunjung tinggi nilai moderasi beragama di lingkup sekolahan.

PEMBAHASAN

Dalam ajaran Islam kata moderasi beragama lebih dikenal dengan *wasathiyah* yang artinya tengah. Moderasi beragama diartikan sebagai bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan oleh seseorang untuk menghindari sikap ekstrem dan di tengah.⁸² Kata moderasi berasal dari kata *moderation* yang diartikan sebagai sikap sedang, tidak berlebihan, dan penengah.⁸³ Moderasi beragama adalah sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama

⁸² Umi Culsum and Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006).

⁸³ Jhon M Chols and Hasan Shadilly, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003).

baik *intern* sesama pemeluk agama maupun *ekstern* berbeda pemeluk agama. Dalam menumbuhkan sikap moderasi tidak dapat instan, tetapi melalui konstruksi pemahaman yang mapan dengan cara mengimplementasikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan agama. Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 dengan membuat analogi moderasi sebagai gerak dari pinggir yang cenderung menuju sumbu yang berlawanan dengan sikap ekstremisme.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah bentuk sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan cara tidak menganggap agamanya adalah agama yang paling benar dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntutan agama.

MODERASI BERAGAMA DI MTS NU RAUM

Moderasi agama sangat penting untuk dilakukan pertama karena moderasi beragama dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tidak serta merta hanya mengagungkan nama Tuhan dan mengesampingkan nilai kemanusiaan. Kedua, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama. Sebagaimana sudut pandang konsep Maqasid Syariah yang menegaskan bahwa Islam hadir untuk mewujudkan dan memelihara masalahat umat manusia. Konsep ini telah diakui oleh para ulama dan menjadi acuan dasar dalam memeluk agama Islam agar dapat mewujudkan kebaikan dan menghindari keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudarat.⁸⁴ Ketiga, moderasi beragama dijadikan sebagai strategis kebudayaan dalam merawat ke-

⁸⁴ Mula Reza, "Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer," *Jurnal At-Turās* 5, no. 1 (2018): 60–83.

indonesiaan. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia yang heterogen, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Dengan adanya moderasi agama para masyarakat saling menghargai satu sama lain baik kepada sesama agamanya maupun kepada lintas agama.⁸⁵

MTS NU RAUM merupakan madrasah yang terletak di Jalan Raya Ngawen No.19 Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan latar belakang berbeda, dari mulai status sosial, kekayaan, dan pekerjaan orang tua. Ciri khas di MTS NU RAUM Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yaitu terkenal sikap religiusnya karena di kalangan tersebut banyak pondok pesantren dan para alim ulama yang terkemuka. Meskipun mayoritas beragama Islam, siswa tidak pernah melakukan diskriminasi kepada orang yang berbeda agama. Hal itu merupakan bentuk dari sikap moderasi beragama.

Secara keseluruhan cara pandang semua guru di MTs NU *Raudlatul Muallimin* memiliki toleransi beragama yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam diskusi para guru tentang berita di TV dan media sosial mengenai adanya kasus intoleransi agama yang pada saat itu beritanya cukup banyak. Hal tersebut tentunya banyak mempengaruhi pola pikir siswa tentang toleransi beragama. Selain itu, pada saat itu Kabupaten Demak mengadakan perlombaan paduan suara tingkat kabupaten dan MTS NU RAUM berkontribusi dalam perlombaan tersebut. Kebetulan yang menjadi guru paduan suara adalah orang beragama nasrani. Meskipun agamanya yang dipeluknya nasrani atau Kristen tidak

⁸⁵ Yunita Maesyarah, "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah," *Kompasiana.com* November 2021, https://www.kompasiana.com/nitamaesy/619f90fd733c434c6974a2c2/implementasi-moderasi-beragama-di-lingkungan-sekolah?page=2&page_images=1.

dipermasalahan oleh semua pihak. Justru satu sama lain saling menghargai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Salman Dahlawi selaku Kepala Sekolah di MTS NU RAUM Wedung Demak yang mengatakan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi dalam kemanusiaan dan keilmuan. Beliau tidak melarang untuk mendatangkan pelatih paduan suara dari agama lain selama tidak menyalahi akidah agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat menjunjung tinggi moderasi beragama. Selain itu, para guru juga memiliki pandangan yang luas terkait dengan perbedaan agama khususnya toleransi beragama sehingga tidak terjadinya kesenjangan sosial.

Pola pikir dalam penerapan sikap toleransi dipengaruhi oleh pimpinan madrasah khususnya Kepala Madrasah. Melalui diskusi, rapat, dan obrolan ringan serta komentar-komentar beliau dalam menanggapi berita intoleransi beragama dapat mempengaruhi pola pikir pada guru, tenaga kependidikan, siswa dan seluruh warga madrasah sehingga satu sama lain dapat bekerja sama untuk menjunjung tinggi nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah khususnya di MTS NU *Raudlatul Muallimin* Wedung Demak.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maesyaroh bahwa penanaman dan pengembangan moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan di sekolah dengan cara pertama mengembangkan budaya lokal sekolah, seperti kejujuran, saling melengkapi, sopan santun, dan lain-lain yang merupakan perpaduan nilai-nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan, dan harapan yang diyakini oleh stakeholders sekolah yang dijadikan sebagai pedoman perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun secara eksternal, sedangkan dalam pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah dilakukan dengan cara mengembangkan ajaran agama *wasathiyah* (tengah-tengah) di sekolah sebagai

pijakan dari nilai, sikap, semangat, dan perilaku bagi guru, tenaga pendidik, orang tua, dan siswa.⁸⁶ Selain itu, dalam penerapan moderasi beragama dapat melalui kurikulum dan buku-buku pelajaran yang di sekolah yang memuat nilai-nilai toleransi beragama. Buku-buku yang dipakai di sekolahan sebaiknya buku-buku yang dapat membangun wacana serta pemikiran peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat hingga pada akhirnya mampu menerapkan nilai budaya religius di lingkungan sekolah serta kuatnya kepedulian guru dan manajemen lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk kesalehan secara individu dan sosial murid sehingga secara prospektif dapat membangun moral, peradaban, dan watak berbangsa.

Kesadaran perilaku moderasi beragama penting dilakukan oleh setiap elemen. Tentu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat. Kehadiran enam agama dan berbagai aliran kepercayaan akan berbaur dalam setiap sendi kehidupan. Beragama dan berbangsa di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qasim bahwa lembaga pendidikan Islam secara khusus melalui potensi yang lebih luas dalam memasifkan sikap moderasi beragama yang salah satunya adalah dalam jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS).⁸⁷ Dalam hal ini sinergitas tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang dijadikan kunci dalam membangun moderasi beragama. Keluarga dijadikan sebagai rumah pertama bagi peserta didik dalam mengenal lingkungan yang dijadikan sebagai sarana efektif dalam menanamkan sikap moderasi beragama.

⁸⁶ Maesyaroh.

⁸⁷ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

Setelah masuk sekolah peserta didik disuguhkan dengan materi pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Kunci terakhir ada di masyarakat. Atmosfer kehidupan masyarakat akan mendukung postur moderasi beragama bagi generasi bangsa dengan membangun sikap moderasi beragama melalui lembaga pendidikan Islam khususnya dalam pendidikan formal.

Dalam pengenalan moderasi beragama pada lembaga pendidikan formal diimplementasikan oleh seluruh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dengan menyesuaikan kondisi di mana lembaga tersebut lebih mengedepankan toleransi di atas dinding mayoritas atau minoritas dengan memberikan kesempatan kepada seluruh umat beragama dalam memperoleh pendidikan yang layak beragama adalah realitas yang tak terbantahkan dari dukungan negara.⁸⁸ Kini tantangan dari masyarakat adalah bagaimana memaksimalkan diri untuk mengoptimalkan fasilitas tersebut dalam membangun sikap moderasi beragama. Buku pelajaran, bantuan sekolah, bantuan beasiswa, mobiler pendidikan, semuanya dapat diberikan oleh pemerintah maupun lembaga pemerhati pendidikan dalam menunjang tercapainya cita-cita hidup bangsa dan negara dalam perdamaian dunia.

Pendidikan formal, pendidikan Islam tidak hanya memberikan materi yang bersifat spiritual dan kaidah-kaidah dalam melakukan ibadah mahdah. Namun, penguatan pada hal-hal sosial tetap diterapkan. Implementasi moderasi pada lembaga pendidikan dikaji yang bersumber pada Alquran dan Hadis dengan mempertemukan berbagai paham yang relevan. Melalui lembaga pendidikan

⁸⁸ Qasim.

formal, peserta didik memiliki kerangka berpikir dan sikap berpikir positif dalam menjalani kehidupan berbangsa. Peserta didik inilah yang nantinya akan menjadi generasi pembaharuan yang memiliki akhlak mulia, bertutur kata yang sopan, menjaga terhadap pemeluk ajaran agama lain, dan tenggang rasa.

Selain itu, Kemenag juga menyiapkan fasilitator moderasi beragama untuk mendampingi pengimplementasian moderasi beragama di lingkungan sekolah dan Perguruan Tinggi Umum (PTU).⁸⁹ Kemenag menyiapkan 42 fasilitator yang dilatih untuk mendampingi pengimplementasian moderasi beragama yang berbasis pendidikan karakter di sekolah dan PTU. Tujuan adanya pelatihan ini adalah untuk menyediakan fasilitator terkait dengan implementasi terbatas tentang moderasi beragama yang nantinya fasilitator akan memberikan pelatihan langsung kepada guru dan siswa serta mahasiswa di daerah pilot project. Direktur Pendidikan Agama Islam (PAI) Amrullah mengatakan bahwa praktik moderasi agama sudah ada sejak dulu melalui perumusan Pancasila dan UUD 45 oleh para tokoh dari beragam agama, suku, budaya yang lebih mengedepankan pada keadilan, keseimbangan agar tidak terjebak pada jalan yang ekstrem, tidak berat sebelah, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁹⁰ Dalam hal ini menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya untuk satu golongan atau satu agama saja, melainkan untuk seluruh umat manusia karena masyarakat Indonesia sangat beragam sehingga satu sama lain harus menghargai keberagaman. Beliau berharap bahwa moderasi beragama

⁸⁹ Maryani, "Kemenag Siapkan Fasilitator Moderasi Beragama Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum," *Kemenag.Go.Id*, 2021, <https://kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-fasilitator-moderasi-beragama-untuk-sekolah-dan-perguruan-tinggi-umum>.

⁹⁰ Maryani.

tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia, tetapi juga di negara lain. Praktik baik yang ada di Indonesia akan dijadikan contoh negara-negara di dunia.

PERAN ILMU FIKIH DALAM MEMBENTUK GENERASI MODERAT

Ilmu fikih memiliki peran penting dalam menjawab problematika yang terjadi di masyarakat. Selain menjadi salah satu ilmu keislaman. Ilmu fikih bertanggung jawab dalam menjembatani munculnya berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Dalam lingkup pendidikan guru memiliki tugas penting di sekolah karena salah satu tugas guru adalah menemukan potensi, bakat, dan minat peserta didik dalam meningkatkan kualitas dari sekolahan.

Pembelajaran fikih di madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan adli. Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, guru fikih memiliki tugas penting untuk mendidik anak dengan nilai pendidikan agama Islam yang tujuannya membentuk kebiasaan anak ke arah yang lebih baik khususnya untuk memiliki pikiran yang moderat.

Di MTS NU RAUM dalam membentuk generasi moderat melalui indikator 3T yakni *tawazun* (seimbang), *tawasuth* (penengah), dan *tasamuh* (toleran) yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya menghasilkan muslim moderat. Temuannya adalah *tanasub al-ahdaf* dengan memasukkan spirit moderat dalam kurikulum, moto, panji siswa, dan lain sebagainya. Kedua, *takamul al-afham* yaitu dengan cara menanamkan pemahaman keilmuan agama

dan negara yang tinggi. Ketiga, *tafahum al-afkar wa al-mawafiq* yaitu dengan menanamkan sikap bijak dalam menyikapi peristiwa dalam kehidupan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini guru dijadikan sebagai tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Guru merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karena tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan. Hal tersebut dikarenakan segala bentuk kebijakan sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tujuan pendidikan adalah guru. Dalam hal ini guru menjadi sentral utama dalam pembangunan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mursita bahwa adalah tombak pendidikan. Seorang guru perlu melakukan pembaharuan secara inovatif dan kreatif agar tidak ketinggalan dengan zaman. Guru dijadikan sebagai panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, harus menjadi contoh yang baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto, dkk yang mengatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang diterapkan di antaranya adalah menambah wawasan terutama wawasan kebangsaan, membedakan antara ranah keyakinan dengan ranah sikap toleran, lebih banyak melihat kesamaan, terutama dengan sesama muslim, tidak mudah terpengaruh dengan hoax, menyibukkan diri dengan yang bermanfaat, mengurangi dan mengikuti berita yang tidak relevan, mewaspadaai upaya delegitimasi pemerintahan, dan lain sebagainya.⁹¹

Selain guru juga adanya modul yang di dalamnya berisi tentang moderasi beragama. Direktur KSKK Madrasah menerbitkan modul membangun karakter

⁹¹ Purwanto, Sasongko, and Gufron, "Penguatan Islam Moderat Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Muslim Milenial Di Kelurahan Karang Joang Kota Balikpapan."

moderat dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada madrasah MTS-MA sebagai panduan baku bagi guru untuk memperkuat karakter moderat siswa di madrasah. Dengan kata lain harus menerapkan perilaku jujur, berbudaya, berkarakter, bermanfaat, dan menjaga sopan santun terhadap sesama. Tujuan adanya modul ini adalah untuk membangun karakter siswa agar dapat menjadi siswa yang moderat dan berkarakter keindonesiaan. Direktur KSKK madrasah menyebutkan bahwa di masa yang akan datang lulusan madrasah tidak hanya pintar secara intelektual, melainkan juga berkarakter kuat dalam aspek moderasi beragama dan revolusi mental.

Penerapan moderasi beragama sudah diatur dalam KMA 184 memuat pedoman “Implementasi Moderasi Beragama” sebagai berikut:

1. Setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama.
2. Penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Implementasi penanaman nilai moderasi beragama kepada peserta didik tidak harus tertuang dalam administrasi pembelajaran guru (RPP), namun guru wajib mengkondisikan suasana kelas dan melakukan pembiasaan yang memungkinkan terbentuknya budaya berpikir moderat dalam beragama serta menyampaikan pesan moral kepada peserta didik.

Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkan. Salah satunya adalah mata pelajaran ilmu fikih. Untuk itu, ilmu fikih memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang moderat. Berikut contoh aktualisasi sikap toleransi di madrasah:

1. Tidak menghina teman karena perbedaan warna kulit, ras, agama, budaya dan kebiasaan;
2. Tidak membawa isu SARA dalam pemilihan jabatan apa pun;
3. Tidak membawa isu SARA dalam pemilihan OSIS;
4. Menghormati orang dengan perbedaan mazhab yang dianutnya;
5. Menghormati semua orang di madrasah, apapun posisi dan perannya, seperti guru, kepala madrasah, pelatih ekstrakurikuler, satpam, penjaga madrasah, penjaga kantin, dan lain sebagainya;
6. Khusus bagi guru mapel agama, perkenalkan siswa dengan perbedaan mazhab atau pendapat dalam beribadah.

Dapat disimpulkan bahwa ilmu fikih memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang moderat. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengenalkan dengan ilmu fikih melalui perbedaan mazhab atau pendapat dalam beribadah karena masyarakat Indonesia memiliki beberapa agama dan aliran sehingga saat anak sudah tahu, maka anak tidak mudah menjustifikasi orang lain dan tidak mengkafirkan orang lain. Oleh karena itu, ilmu fikih dijadikan sebagai salah satu bekal dalam membentuk generasi yang moderat sehingga terciptanya kerukunan beragama, harmoni sosial, menghargai keragaman tafsir perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah bentuk sikap yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-

masing. Di MTS NU RAUM sangat menjunjung tinggi nilai moderasi beragama meskipun memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan pola pikir yang dimulai oleh kepala sekolah, pihak tenaga pendidik, peserta didik, dan seluruh warga sekolah sehingga pola pikir itulah dapat terbentuk.

Dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama ilmu fikih memiliki peran penting karena ilmu fikih dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik agar memiliki pikiran yang moderat sehingga terciptanya kerukunan beragama, harmoni sosial, menghargai keragaman tafsir perbedaan pandangan, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.

Adapun dengan adanya penulisan ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak umum khususnya dalam lingkup sekolahan agar lingkup sekolahan dapat menjunjung tinggi moderasi agama sehingga dapat membentuk siswanya untuk berpikiran moderat dan saling menghargai baik sesama agama maupun berbeda agama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi khazanah baru dalam wujud moderasi di lingkungan madrasah khususnya di tingkat MTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, Banu.2021. *Kasus Intoleransi Di Sekolah Ada Karena Eksklusivitas*. Jawapos.Com.
<https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/08/02/2021/kasus-intoleransi-di-sekolah-ada-karena-eksklusifitas/>.
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45–56.
- Chols, Jhon M, and Hasan Shadilly.2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Culsum, Umi, and Windi Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Darlis. 2013. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr 13, no. 2 (2017): 225–55.
- Fatoni, Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hiqmatunnisa, Hani. 2020. *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning*. Jurnal JIPIS 20, no. 1 (2020): 27–36.
- Ihsan, Dian. 2021. *Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.
- Maesyaroh, Yunita. 2021. *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah*. Kompasiana.Com. November 2021.
https://www.kompasiana.com/nitamaesy/619f90fd733c434c6974a2c2/implementasi-moderasi-beragama-di-lingkungan-sekolah?page=2&page_images=1.
- Maryani. 2021. *Kemenag Siapkan Fasilitator Moderasi Beragama Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum*. Kemenag.Go.Id.
<https://kemenag.go.id/read/kemenag-siapkan-fasilitator-moderasi->

beragama-untuk-sekolah-dan-perguruan-tinggi-umum.

Meleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya..

Nazir, Mohamad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Purwanto, Mochammad, Ashadi Sasongko, and Muhammad Gufron. 2020. *Penguatan Islam Moderat Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Muslim Milenial Di Kelurahan Karang Joang Kota Balikpapan*. In *Prosiding Seminar Nasional Kahuripan*, 76–81. Kediri: Prosiding Seminar Nasional Kahuripan, 2020.

Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Restiawan, Adi. 2021. *Nilai-Nilai Moderasi Islam Pada Buku Ajar Fiqih Kelas XII Madrasah Aliyah*. UIN Raden Intan Lampung. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Documents/TESIS BAB 1&2.pdf.

Reza, Mula. 2018. *Maqasid Syariah: Kajian Teoritis Dan Aplikatif Pada Isu-Isu Kontemporer*. *Jurnal At-Turās* 5, no. 1 : 60–83.